

MUSEUM SUBAK DI KABUPATEN BADUNG

I Nyoman Kris Fortuna Damara

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(krisfortunn@gmail.com)

Frysa Wiriantari,S.T,M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
(maheswarimolek@gmail.com)

Abstrak

Bali memang pulau yang penuh dengan pesona keindahan. Hampir di setiap sudut pulau, pesona keindahan tersebut dapat dengan mudah ditemukan. Mulai dari keindahan daerah pantai, pedesaan, perkotaan, hingga aliran kepercayaan yang seakan-akan tidak pernah berhenti menarik perhatian untuk terus dikagumi. Tidak heran banyak orang yang jatuh hati kepada pulau indah ini. Salah satu tempat yang banyak menarik perhatian orang untuk datang ke Bali adalah area persawahannya. Dan, ketika kita sudah berada di area persawahan ini, kita akan berkenalan secara langsung dengan Subak.

Namun seiring berjalannya waktu dan jaman Subak yang berada di Kabupaten Badung perlahan sudah mulai menipis dikarenakan banyaknya alih fungsi lahan dan peralihan mata pencaharian. Dengan demikian perlu adanya pelestarian subak yang ada di kabupaten badung dengan membangun Museum Subak yang berada di Kabupaten Badung. Dari latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana cara melestarikan Subak yg berada di Kabupaten Badung? Bagaimana cara memperkenalkan Subak?

Metode penelitian yang di pakai yakni metode pengumpulan data yang meliputi data primer dengan teknik wawancara dan observasi, data sekunder yakni dengan studi kepustakaan dan buku penunjang literatur berupa Museum Subak. Metode analisis data yang meliputi pengelompokan data, analisis dan sintesis daan yang terakhir adalah Metode penarikan kesimpulan yang meliputi metode induktif dan deduktif.

Dalam perencanaan Museum Subak di Kabupaten Badung menggunakan Konsep Dasar Edukatif dan Budaya dimana dilihat dari fungsi Museum tersebut. Penggunaan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada perencanaan Museum Subak di Kabupaten Badung ini bertujuan agar nantinya wujud/fasade dari Museum Subak yang dibangun sesuai dengan budaya yang ada di daerah tersebut.

Kata Kunci : Museum, Subak, Pelestarian

Abstract

Bali is an island full of beauty charm. Almost on every corner of the island, the charm of such beauty can be easily found. Starting from the beauty of coastal areas, rural, urban, until the flow of trust that seemed to never stop attracting attention to continue to be admired. No wonder many people fall in love with this beautiful island. One of the places that attract many people to come to Bali is the area of rice field. And, when we are already in this rice field area, we will be acquainted directly with Subak. But over time and the Subak era in Badung regency slowly has begun to thin due to the number of land conversion and livelihood transition. Thus it is necessary to preserve subak existing in badung

district by building Subak Museum located in Badung regency. From the above background can be taken the formulation of the problem as follows. How to preserve Subak in Badung regency? How to introduce Subak? How to create an Educational Museum.

The research method used is data collection method that includes primary data with interview and observation techniques, secondary data that is by literature study and literature supporting book in the form of Subak Museum. Data analysis methods that include data grouping, analysis and synthesis and the last is the method of drawing conclusions that include inductive and deductive methods.

In planning Subak Museum in Badung regency using Basic Concept of Education and Culture which seen from function of Museum. The use of Neo Vernacular Architecture Theory on the planning of Subak Museum in Badung Regency is aimed for later form / fasade of Museum Subak which is built in accordance with the existing culture in the area.

Keywords: Museum, Subak, preservation

1. PENDAHULUAN

Bali memiliki lahan pertanian yang luas dan sistem irigasinya yang terkenal sampai ke mancanegara yang disebut dengan sistem irigasi Subak. Irigasi subak yang diterapkan oleh petani bali dengan keunggulan teknologi yang masih bersifat tradisional yang mencegah erosi pada daerah yang rawan/pegunungan dan membuat aliran air di lahan menjadi lancar. Ciri-ciri dari sistem ini adalah adanya bending, trowongan, saluran irigasi dan bangunan.

Seiring dengan perkembangan waktu dan jaman lahan pertanian di bali semakin menyempit setiap tahunnya dikarenakan alih fungsi lahan persawahan yang digunakan untuk pembangunan berupa tempat tinggal, bisnis ruko, dan penjualan lahan serta peralihan mata pencaharian dari petani menjadi pariwisata. Dari data yang diperoleh luas area persawahan di tahun 1996 ada 313 hektar dan menyusut menjadi 215 hektar(Sumber:bali.tribunnews.com). Yang paling banyak menyusut ada di kabupaten badung terutama di bagian selatan karena di kabupaten ini perkembangan pariwisata berkembang pesat. Jika dibiarkan seperti ini persawahan subak akan semakin habis.

Dari periode 2006-2015, alih fungsi lahan rata-rata sebesar 17,57 hektar per tahun, jumlah ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan periode 2003-2005 yang mencapai 101,33 hektar tiap tahun. Data tersebut diperoleh dari hasil sensus yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik. Dan juga akan sulit untuk mencegah alih fungsi lahan dan penyusutan persawahan karena pembangunan dan penambahan penduduk yang meningkat di setiap tahunnya(sumber:www.vivanews.com).

Dari pernyataan diatas perlu adanya wadah untuk melestarikan dan memperkenalkan subak yaitu dengan dibuatnya Museum Subak yang berlokasi di Kabupaten badung dengan tujuannya adalah memperkenalkan, melestarikan dan juga memberikan edukasi mengenai subak.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan Landasan Konseptual ini digunakan beberapa metode pembahasan sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data terbagi menjadi 2 data yaitu :

a. Data Primer

a) Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data yang berupa wawancara langsung dengan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi yang jelas dan menunjang penyusunan landasan konseptual ini, seperti Pengelola Museum Subak, Fasilitas Museum Subak dan barang-barang yang akan dimuseumkan di Museum Subak.

b) Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data berdasarkan pengamatan langsung pada objek yang berhubungan dengan Museum Subak seperti Museum Subak di Tabanan.

b. Data Sekunder

Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dapat berupa jurnal, buku-buku penunjang literature yang relevan dengan pokok bahasan terutama mengenai kebutuhan standar ruang untuk Museum Subak secara umum.

Metode Analisa Data

Metode analisa data akan diterapkan dalam mengolah data terdiri dari :

a. Pengelompokan data

Mengelompokan data yang diperoleh baik dari studi literature, instansional maupun wawancara menjadi bagian-bagian yang dapat memudahkan tahap selanjutnya.

b. Analisis

Menguraikan data-data yang ada menjadi hubungan sebab akibat sehingga dapat dicari pemecahan untuk setiap permasalahan yang muncul nantinya dalam bentuk arsitektural

c. Sintesis

Menemukan masalah yang ada dalam perencanaan dan perancangan Museum Subak di Kabupaten Badung sehingga muncul solusi-solusi yang dianggap paling tepat nantinya.

Metode Penarikan Kesimpulan

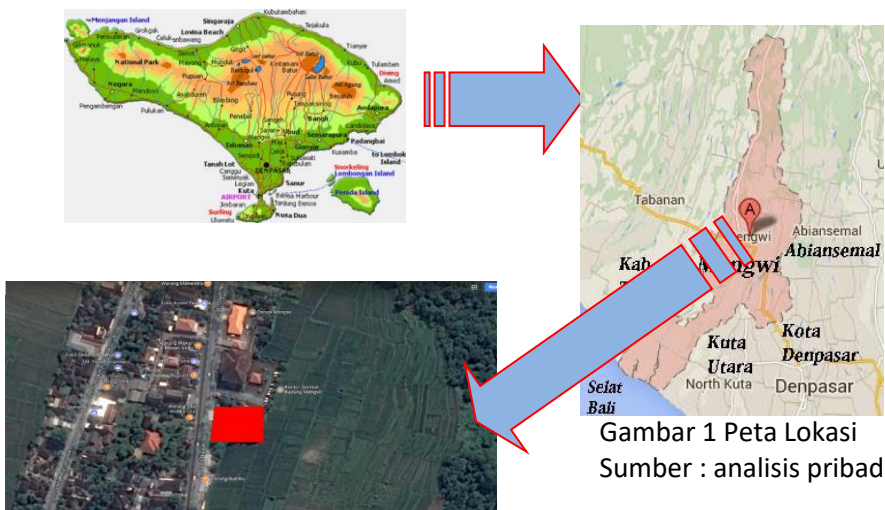
- a) Metode induktif, : adalah suatu proses berpikir yang berupa penarikan kesimpulan yang umum atau dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus. Artinya, dari fakta-fakta yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan
- b) Metode deduktif, : merupakan prosedur yang berpangkal pada suatu peristiwa umum, yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini, dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus.

3. PEMBAHASAN

VII. **BERDASARKAN BESARAN RUANG YANG TELAH DIDAPAT, MAKA DAPAT DITENTUKAN LUASAN TAPAK UNTUK PERENCANAAN DAN PERANCANGAN MUSEUM SUBAK DI KABUPATEN BADUNG ADALAH SEBAGAI BERIKUT :**

- Luas dasar bangunan : 1701,4 (17 Are)
- Luas KDB = $\frac{1701,4}{40\%} \times 100 = 4253,5 \text{ m}^2$
- Luas Parkir = 1887 m²
- Luas Parkir + Luas KDB = 4253,5 + 1887 = 6140,5 (61 Are)
- Sirkulasi Bangunan 40% dari Luas Parkir dan Luas KDB = 2456,2 m²
- Untuk ruang luar plaza 10% = 2673 m²
- Total luasan site = 10000 m² (1 Ha)

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa luas tapak yang dibutuhkan untuk merancang Museum Subak dengan luas 10000 m²



Gambar 1 Peta Lokasi
Sumber : analisis pribadi

Lokasi site museum subak yang akan direncanakan adalah Kabupaten Badung, Kecamatan Mengwi, Jl. I Gusti Ngurah Rai.



Gambar 2 View Existing Site

Sumber : Analisa pribadi

Berdasarkan analisa site diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Utara : Kantor Samsat Mengwi
2. Timur : Tanah Kosong
3. Selatan : Tanah Kosong
4. Barat : Jalan Raya I Gusti Ngurah Rai

Analisis :

1. View terbaik terdapat pada arah barat karena dekat dengan jalan raya.
2. Lingkungan sekitar dengan arah utara kantor samsat mengwi dan sekitarnya tanah kosong

Kesimpulan :

1. Main entrance diletakkan pada barat site
2. Orientasi tata letak massa bangunan utama ke arah jalan utama (Jalan Raya I Gusti Ngurah Rai)

VIII. KONSEP DASAR

Konsep dasar yang digunakan pada rancangan museum subak di kabupaten badung ini adalah Edukatif dan Budaya, dimana desain yang di rencanakan sengaja di buat mengikuti tradisional bali dan tidak monton sehingga menjadikan kesan yang menarik dan menjadi daya pikat bagi para pengunjung yang datang ke museum subak ini.

Kemudian untuk tema rancangan yang digunakan pada rancangan museum subak di kabupaten badung ini adalah Neo Vernacular, dimana tema ini sangat cocok untuk museum subak dikarenakan budaya dan kearifan lokal setempat harus di pertahankan supaya tidak punah seiring bergantinya jaman yang semakin modern. Kemudian pergabungan budaya dan sentuhan kesan modern di tonjolan pada desain museum subak agar tersekan lebih mengentalkan kosep edukatif dan budaya itu sendiri.

IX. DOKUMENTASI GAMBAR

Konsep Tampilan Bangunan :

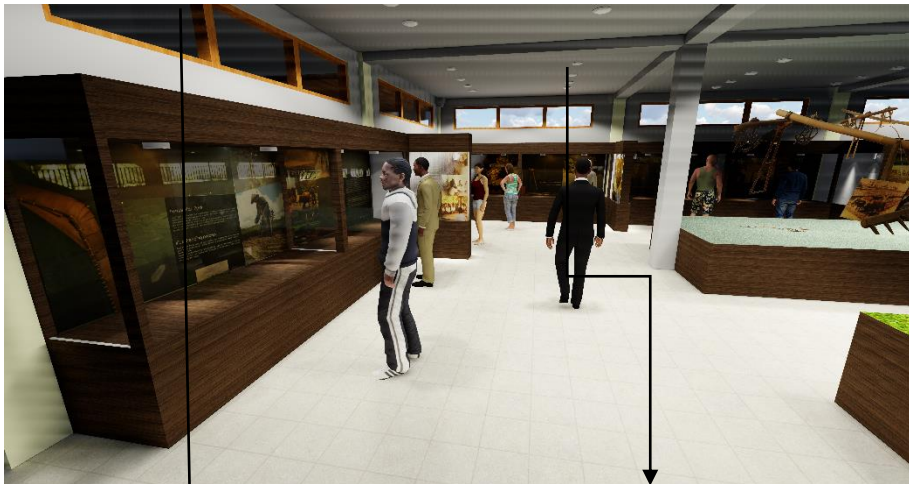


Bagian kepala menggambarkan atap arsitektur tradisional Bali dengan material genteng lengkap dengan ikut celedu dan murdha.

Bagian badan yaitu dinding dapat diwujudkan dengan menonjolkan penggunaan bahan alami seperti batu paras dan bata merah.

Penampilan bangunan yang dominan adalah penyelarasan dengan bentuk arsitektur tradisional Bali yaitu konsep Tri Angga dengan hiasan yang sesuai dan memperhatikan aspek keindahan site dan bangunan baik keseimbangan, harmoni, kesatuan, maupun skala

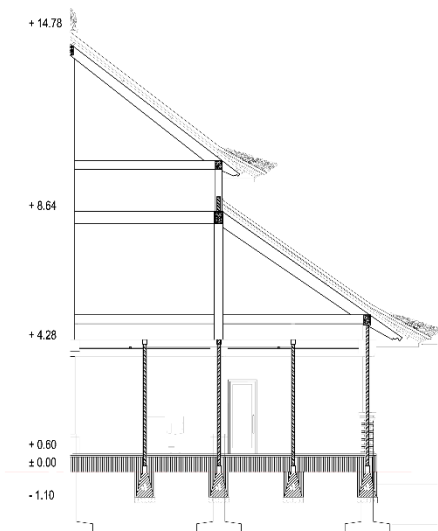
Konsep Ruang Dalam :



Penggunaan ventilasi pada bangunan museum subak dapat memasukan penghawaan alami dengan tujuan agar benda koleksi yang ada di museum subak dapat terawat dengan baik

Memaksimalkan cahaya buatan dalam ruangan untuk memperjelas ruangan dan benda koleksi

Konsep Struktur



Upper Struktur

Pada bangunan Menggunakan perpaduan antara dua jenis struktur yang berbeda, yaitu struktur dengan material dan plat beton di gunakan pada bangunan museum subak yang dapat mendukung fungsi dari bangunan tersebut.

Super Struktur

Tema arsitektur neo vernakular yang dipadukan dengan arsitektur tradisional Bali. Pada bangunan

Sub Struktur

Sesuai dengan keadaan tanah pada site yang cukup stabil, maka *sub* struktur untuk struktur utama menggunakan pondasi telapak dengan kedalaman 1-2 meter dan pondasi menerus. Pondasi telapak digunakan untuk kolom-kolom utama bangunan. Sedangkan pondasi menerus digunakan untuk menyangga tembok/dinding bangunan.

X. KESIMPULAN

Dari beberapa penjabaran dan pembahasan yang disampaikan diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut yaitu bagaimana cara untuk melestarikan subak yang ada di kabupaten badung, cara memperkenalkan subak yang ada di kabupaten badung yaitu membangun sebuah museum subak dengan tujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan subak yang ada di kabupaten badung.

Saran

Perlu dibangun sebuah Museum Subak yang berlokasi di Kabupaten Badung dengan tujuan yaitu untuk melestarikan, memperkenalkan dan memberikan edukasi mengenai Subak yang khususnya berada di Kabupaten Badung.

5 Daftar Pustaka

Bappeda Kabupaten Badung, Rencana Tata Ruang Wialayah Kabupaten Daerah Tingkat II Badung Tahun 2014-2024.

Ernst Neufert, Data Arsitek, Jilid I, Edisi Kedua, Erlangga, Jakarta, 1995

Ernst Neufert, Data Arsitek, Jilid I, Edisi33, Erlangga, Jakarta, 1997

Ernst Neufert, Data Arsitek, Jilid 2, Edisi 33, Erlangga, Jakarta, 2002

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan, Museum Subak, Tabanan, 2011

Dinas Pekerjaan Umum Proyek Peningkatan Fungsi Museum Subak, Subak di Bali, Denpasar, 1997

Ashrama, B. 2005, Implementasi Konsep Tri Hita Karana Pada Beberapa Hotel Di Bali, Tesis (tidak diterbitkan), Denpasar : Program MM Universitas Udayana.

_____, 2005, Subak Menghadapi Tantangan Globalisasi, Perlu Upaya Pelestarian dan Pemberdayaan Secara Lebih Serius. Dalam I Gede Pitana dan I Gede Setiawan AP., (Ed) : Revitalisasi Subak Dalam Memasuki Era Globalisasi, Yogyakarta : ANDI OFFSET.

Suyatna, I Gde, 1987, Potensi Keterbukaan Subak Dalam Pembangunan Pertanian, Laporan Penelitian, Denpasar : Universitas Udayana.

_____, 2006. Transformasi Sistem Irigasi Subak Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana. Denpasar : Pustaka Bali Post.

Sunarso, Drs, 2000, Pengetahuan Dasar Konvensional Koleksi Museum, Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta

Sutarga, Moh. Amir, 1999, Museografi dan Museologi, Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta